

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Desa Batu Layan Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan

Analysis of Factors Associated with Community Smoking Behavior in Batu Layan Village, Pintu Langit Public Health Center, Padang Sidempuan City

Rosmini Siahaan^{1*}, Megawati², Haslinah Ahmad², Rusdiah Sudirman Made Ali

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

²Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: siahaanrosmini@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah. Sebatang rokok itu mengandung 4000 jenis senyawa zat kimia beracun, 400 diantaranya merupakan zat berbahaya dan 43 zat kimia diantaranya adalah bersifat Karsinogenik.

Tujuan: untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat di Desa Batu Layan Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan.

Metode: Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross section study. Populasi adalah seluruh keluarga yang ada di desa batu layan sebanyak 165 keluarga dan sampel penelitian sebanyak 165 yang diambil menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan uji statistik menggunakan chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), persepsi ($p=0,000$), dan jenis kelamin ($p=0,000$) adalah variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat. Variabel tingkat pendidikan ($p=0,858$) tidak berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat serta variabel persepsi yang paling berhubungan terhadap perilaku merokok masyarakat dengan nilai Exp (B) 4,352.

Kesimpulan: diperoleh bahwa temuan pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, persepsi dan jenis kelamin sehingga diperlukan komunikasi, informasi dan edukasi pada keluarga atau masyarakat terkait perilaku merokok.

Kata Kunci: Merokok; Perilaku Merokok; Keluarga

Abstract

Background: Cigarettes are cylinders of paper measuring between 70 and 120 mm in length and about 10 mm in diameter filled with chopped tobacco leaves. A cigarette contains 4000 types of toxic chemical compounds, 400 of which are hazardous substances and 43 of which are carcinogenic chemicals.

Purpose: to analyze the factors associated with the smoking behavior of the people in Batu Larang village, Pintu Langit Public Health Center, Padang Sidempuan City.

Method: This type of research is quantitative using a cross section study research design. The population consisted of all 165 families in Batu Layan village and 165 research samples were taken using a sampling technique using total sampling with statistical tests using chi-square and logistic regression.

Results: The research results showed that knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), perception ($p=0.000$), and gender ($p=0.000$) were variables related to smoking behavior in society. The education level variable ($p=0.858$) was not related to smoking behavior in the community and the perception variable most related to smoking behavior was with an Exp (B) value of 4.352.

Conclusion: obtained that the findings in this study were influenced by factors of knowledge, attitudes, perceptions and gender so that communication, information and education to families or the community regarding smoking behavior is needed.

Keywords: Smoking; Smoking Behavior; Family

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan The World Health Organization (WHO), rokok menyebabkan kematian sekitar 6 juta jiwa setiap tahun di berbagai negara. Bahkan masih ditambah sekitar 600 ribu orang yang terpapar racun dari asap rokok (sebagai perokok pasif)(1). Diperkirakan pada tahun 2030, rokok menjadi penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Bahaya yang harus ditanggung perokok pasif pun tercatat sangat memprihatinkan(2). Dari laporan yang sama, WHO mencatat di Amerika Serikat saja, perokok pasif yang meninggal karena kanker paru-paru sebanyak 3,400 jiwa sementara 46,000 orang lainnya meninggal karena penyakit jantung. Asap rokok yang dihirup perokok pasif juga diperkirakan bertanggung jawab atas 430 kasus kematian mendadak(3). Sementara secara global, catatan menunjukkan bahwa setiap enam detik, ada satu orang meninggal dunia akibat asap rokok. Lebih dari itu, satu dari sepuluh kematian orang dewasa diseluruh dunia diakibatkan oleh asap rokok. Dalam kampanye melawan dampak negatif rokok, WHO secara aktif memantau tingkat konsumsi rokok di masyarakat, kemudian mengkritisi kebijakan pencegahan rokok dari setiap pemerintahan negara, lalu membantu orang-orang dalam upayanya untuk berhenti merokok, melindungi masyarakat dari bahaya rokok, serta memberikan pengetahuan akan dampak destruktif rokok(5). Pakar kesehatan mengklaim dari 100% bahaya asap rokok hanya 25% saja yang dirasakan oleh perokok aktif dan 75% sisa bahaya dari asap rokok didapatkan oleh perokok pasif. Hal ini karena pada ujung batang rokok yang dihisap oleh perokok aktif terdapat filter, sedangkan pada perokok pasif akan terpapar asap rokok secara langsung. Perokok pasif juga berpotensi mendapatkan penyakit-penyakit mengerikan seperti asma, serangan jantung, dan kanker paru-paru. Agar kondisi tersebut di atas dapat dikendalikan, pemerintah telah mengatur aturan mengenai bebas asap rokok untuk area publik melalui penetapan Kawasan Tanpa Rokok dan juga membatasi ruang gerak para perokok (5).

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah di cacah. Sebatang rokok itu mengandung 4000 jenis senyawa zat kimia beracun, 400 diantaranya merupakan zat berbahaya dan 43 zat kimia diantaranya adalah bersifat Karsinogenik (6). Beberapa zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok yaitu: tar, sianida, arsen, formalin, karbon monoksida dan nitrosamine. Ada 25 jenis penyakit yang ditimbulkan karena kebiasaan merokok seperti Emfisema, Kanker Paru, Bronkhitis Kronis, Penyakit Jantung Koroner, Peningkatan Kolesterol Darah, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) pada Bayi Ibu Perokok, Keguguran dan Bayi Lahir Mati dan lain-lain (6).

Pengendalian kegiatan merokok tidak akan efektif tanpa disertai dengan adanya norma yang akan membebani nestapa/sanksi atas perilaku yang dipandang menyimpang(7). Penggunaan rokok semakin dirasakan bahayanya ketika fakta menunjukkan bahwa rokok justru membudaya dan menjadi kebutuhan pokok bagi kelompok miskin dan anak-anak. Tidak terkendalinya kebutuhan merokok dikalangan ini seringkali menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga atau kejahatan. Untuk dapat memenuhi hasratnya merokok mereka tidak segan-segan melakukan kejahatan atau kekerasan yang sasarannya tidak saja orang lain tetapi juga anggota keluarganya. Keberadaan rokok pada akhirnya akan lebih dipahami dari sisi negatifnya daripada manfaatnya setelah rokok juga dijadikan sebagai sarana peredaran obat-obatan terlarang (8). Menurut data sesuai dengan survey yang telah peneliti lakukan terhadap 50 keluarga didapati bahwa semua keluarga memiliki minimal 1 orang perokok aktif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat desa batu layan. Adapaun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat di Desa Batu Layan dalam wilayah kerja Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross section study, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan variabel independen yang diamati pada periode waktu yang sama. dilakukan di Desa Batu Layan dalam wilayah kerja Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan mulai Desember 2022 sampai bulan Februari tahun 2023. Populasi adalah seluruh keluarga yang ada di Desa Batu Layan yaitu 165 keluarga. Sampel pada penelitian ini di ambil dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu jumlah populasi sama dengan jumlah sampel yang dijadikan responden penelitian berjumlah 165. Instrument penelitian ini dapat berupa daftar pertanyaan. Analisis data digunakan uji *chi-square* dan regresi logistic.

HASIL

Data di olah dan di analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Batu Layan dalam wilayah kerja Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan

Jenis Kelamin	n	Persentase
Laki-laki	108	65.5
Perempuan	57	34.5
Jumlah	165	100.0
Kelompok Umur (Tahun)	n	Persentase
16 - 20	24	14.5
21 - 25	30	18.2
26 - 30	27	16.4
31 - 35	21	12.7
36 - 40	15	9.1
41 - 45	19	11.5
46 - 50	18	10.9
> 50	11	6.7
Jumlah	165	100.0
Tingkat Pendidikan	n	Persentase
SD	8	4.8
SMP	12	7.3
SMA	129	78.2
Diploma (D3)	9	5.5
Strata (S1)	7	4.2
Jumlah	165	100.0
Pekerjaan	n	Persentase
Siswa/Mahasiswa	17	10.3
IRT	28	17.0
Petani	62	37.6
Buruh	27	16.4
Wiraswasta	6	3.6
Honorer	8	4.8
PNS	3	1.8
Lainnya	14	8.5
Jumlah	165	100.0
Agama	n	Persentase
Islam	150	90.9
Kristen	15	9.1
Jumlah	165	100.0
Suku	n	Persentase
Batak	136	82.4
Jawa	24	14.5
Minang	5	3.0
Jumlah	165	100.0
Perilaku Merokok	n	Persentase
Merokok	102	61.8
Tidak Merokok	63	38.2
Jumlah	165	100.0
Jumlah Rokok Perhari	n	Persentase
1-5 Batang	9	8.8
6-10 Batang	24	23.5
11-15 Batang	48	47.1
>16 Batangi	21	20.6
Jumlah	102	100.0
Pengetahuan	n	Persentase
Kurang	111	67.3
Baik	54	32.7
Jumlah	165	100.0

Sikap	n	Persentase
Negatif	67	40.6
Positif	98	59.4
Jumlah	165	100.0
Persepsi	n	Persentase
Buruk	92	55.8
Baik	73	44.2
Jumlah	165	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 165 responden menunjukkan distribusi Kelompok umur tertinggi 21 – 25 tahun 18,2% dan terendah > 50 tahun 6,7%. Jenis kelamin laki-laki sebanyak 65,5% dan perempuan sebanyak 34,5%. Tingkat pendidikan didapati SMA menjadi yang tertinggi sebanyak 78,2%. Berdasarkan dari pekerjaan responden yang tertinggi adalah petani sebanyak 37,6%. Agama islam menjadi agama dengan distribusi tertinggi sebanyak 90,9%. Adapaun suku yang menjadi distribusi tertinggi yaitu suku batak sebanyak 82,4%. Perilaku merokok didapatkan sebanyak 61,8% yang merokok dan 38,2% yang tidak merokok. Jumlah rokok perhari didapatkan yang tertinggi adalah 11-15 batang perhari sebanyak 47,1%. Pengetahuan responden kurang sebanyak 67,3% lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan responden baik sebanyak 32,7%. Dari sikap didapatkan sikap negatif sebanyak 40,6% dan sikap positif sebanyak 59,4%. Persepsi masyarakat didapatkan persepsi buruk sebanyak 55,8% dan persepsi baik sebanyak 44,2%.

Tabel 2. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Masyarakat Di Desa Batu Layan dalam wilayah kerja Puskesmasn Pintu Langit Kota Padang Sidempuan

Variabel	Perilaku				Jumlah	X ² (p)
	Merokok		Tidak Merokok			
	n	Persen	n	Persen		
Pengetahuan						
Kurang	85	76,6	26	23,4	111	31,298 (0,000)
Baik	17	31,5	37	68,5	54	
Sikap						
Negatif	60	89,6	7	10,4	67	36,761 (0,000)
Positif	42	42,9	56	57,1	98	
Persepsi						
Buruk	78	84,8	14	15,2	92	46,461 (0,000)
Baik	24	32,9	49	67,1	73	
Pendidikan						
Rendah	12	60,0	8	40,0	20	0,032 (0,858)
Tinggi	90	62,1	55	37,9	145	
Jenis Kelamin						
Laki-laki	84	77,8	24	22,2	108	33,737 (0,000)
Perempuan	18	31,6	39	68,4	57	

Tabel 2 menunjukkan bahwa diperoleh 165 responden menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji *chi square* dari 111 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat yang merokok sebanyak 76,6%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (31,298) > X² tabel (3,841) atau nilai p (0,000) < α (0,05) yang berarti pengetahuan responden berhubungan dengan perilaku merokok. Dari 67 responden yang memiliki sikap negatif terdapat yang yang merokok sebanyak 89,6%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (36,761) > X² tabel (3,841) atau nilai p (0,000) < α (0,05) yang berarti sikap responden berhubungan dengan perilaku merokok. Dari 92 responden yang memiliki persepsi buruk terdapat yang merokok sebanyak 84,8%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (46,461) > X² tabel (3,841) atau nilai p (0,000) < α (0,05) yang berarti persepsi responden berhubungan dengan perilaku merokok. Dari 145 responden yang memiliki pendidikan tinggi terdapat yang merokok sebanyak 62,1%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (0,032) < X² tabel (3,841) atau nilai p (0,858) > α (0,05) yang berarti pendidikan responden tidak berhubungan dengan perilaku merokok. Dari 108 responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat yang merokok sebanyak 77,8%. Hasil analisis statistic diperoleh bahwa nilai X² hitung (33,737) > X² tabel (3,841) atau nilai p (0,000) < α (0,05) yang berarti jenis kelamin berhubungan dengan perilaku merokok.

Tabel 3. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Desa Batu Layan dalam wilayah kerja Puskesmasn Pintu Langit Kota Padang Sidempuan

Variabel	B	S.E	Sig.	Exp (B)	95% C for EXP (B)	
					Lower	Upper
Pengetahuan	1.249	.436	.004	3.485	1.483	8.193
Sikap	1.075	.547	.050	2.930	1.002	8.565
Persepsi	1.471	.457	.001	4.352	1.778	10.652
Jenis Kelamin	.711	.485	.142	2.036	.787	5.263
Constant	-7.197	1.072	.000	.001		

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,004$), sikap ($p=0,050$), persepsi ($p=0,001$) dan jenis kelamin ($p=0,142$) berhubungan dengan perilaku merokok masyarakat di Desa Batu Layan. Dari keempat variabel tersebut, variabel yang paling berhubungan dengan perilaku merokok adalah variabel persepsi dengan nilai $\text{Exp (B)}=4,352$.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden didapati lebih banyak perilaku merokok dari yang memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 111 responden pengetahuan kurang sebanyak 76,6% yang merokok sedangkan dari 54 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat yang merokok sebanyak 31,5% dengan hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung ($31,298$) > X^2 tabel ($3,841$) atau nilai p ($0,000$) < α ($0,05$). Ini berarti pengetahuan responden berhubungan dengan perilaku merokok. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi terhadap perilaku merokok di masyarakat, semakin baiknya pengetahuan masyarakat tentang rokok diharapkan dapat juga memperbaiki perilaku merokok pada masyarakat, dari itu pentingnya sosialisasi tentang rokok di berikan kepada masyarakat agar masyarakat menjadi lebih mengerti tentang bahaya merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati, didapati nilai chi square sebesar $34,772$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kepala rumah tangga tentang PHBS di rumah tangga dengan perilaku merokok dalam rumah di dusun Karangnongko Desa Maguwoharjo Depok Sleman (9). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prautami & Rahayu (2018), hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok didapatkan 60 (78,9%) dari 69 responden yang memiliki pengetahuan tinggi adalah merokok. Dari hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = $0,000$, berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok (10). Sejalan dengan penelitian Pakaya (2013) tentang hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Bulawa yang menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok dengan p value = $0,03$ (11). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian dkk (2021), yang mana ada hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok didalam rumah pada petani sawah dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Prabandari dkk (2018) dengan judul penelitian Faktor yang Berkontribusi pada Komitmen Rumah Bebas Asap Rokok. Studi Baseline Peer Health di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mengenai dampak paparan asap rokok berhubungan dengan komitmen rumah bebas asap roko (12).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden didapati lebih banyak perilaku merokok dari yang memiliki sikap negatif dengan jumlah 67 responden sikap negatif sebanyak 89,6% yang merokok sedangkan dari 98 responden yang memiliki sikap positif sebanyak 42,9% yang merokok dengan hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung ($36,761$) > X^2 tabel ($3,841$) atau nilai p ($0,000$) < α ($0,05$). Ini berarti sikap responden berhubungan dengan perilaku merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian dkk (2021), yang mana secara statistik menunjukkan ada hubungan sikap dengan perilaku merokok di dalam rumah pada petani sawah dengan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) (12). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2016), dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan tentang Rokok dengan Sikap dan Perilaku Merokok di Dalam Rumah di Kota Yogyakarta menunjukkan ada hubungan antara sikap merokok di dalam rumah dengan perilaku merokok di dalam rumah dengan nilai $p=0,001 < \alpha =0,05$ (13). Hasil ini penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prautami & Rahayu (2018), analisis hubungan antara sikap dengan perilaku merokok didapatkan 69 (90,8%) dari 89 responden yang memiliki sikap positif adalah merokok. Dari hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = $0,000$, berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok (10).

Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden didapati lebih banyak perilaku merokok dari yang memiliki persepsi buruk dengan jumlah 92 responden persepsi buruk sebanyak 84,8% yang merokok sedangkan dari 73 responden yang memiliki persepsi baik sebanyak 32,9% yang merokok dengan hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (46,461) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,000) < α (0,05). Ini berarti persepsi responden berhubungan dengan perilaku merokok. Ini menandakan bahwa masyarakat masih banyak yang memiliki persepsi yang buruk sehingga perilaku merokok masyarakat juga menjadi lebih buruk seperti contohnya persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa dengan merokok bisa menghilangkan stress, maka dari perlunya dilakukan sosialisasi terhadap rokok yang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tantri dkk (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Kota Palembang (p -value < 0,000). Remaja laki-laki merasa diri mereka tidak rentan untuk menderita penyakit seperti yang tertera pada kemasan rokok meskipun telah merokok dalam jangka waktu yang lama sebesar 56,8% (14). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Somantri (2020) yang mana analisis hubungan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa Madrasah Aliyah RM Fatahillah diketahui bahwa dari 27 siswa dengan persepsi positif, sebanyak 10 siswa merupakan perokok berat (37%), 4 siswa perokok sedang (14,8%), dan 10 siswa perokok ringan (37%) dan 1 siswa tidak merokok (11,1%). Sedangkan dari 18 siswa dengan persepsi negatif, sebanyak 6 siswa merupakan perokok berat (35,6%), 14 siswa perokok sedang (31,1%), dan 1 siswa perokok ringan (5,6%) dan 1 siswa tidak merokok (5,6%). Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,014, pada $\alpha = 0,05$ ($p \leq \alpha$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang gambar kemasan rokok dengan perilaku merokok pada siswa, perokok sedang, dan 46,7% perokok ringan (15).

Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden didapati lebih banyak perilaku merokok dari yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan jumlah 145 responden tingkat pendidikan tinggi sebanyak 62,1% yang merokok sedangkan dari 20 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 60,0% yang merokok dengan hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (0,032) < X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,858) > α (0,05). Ini berarti pendidikan yang tinggi belum tentu bisa merubah perilaku merokok seseorang dikarekan juga harus ada pengetahuan, sikap serta persepsi yang baik dari orang tersebut jika ingin mengubah perilaku merokok yang buruk. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (16) diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku merokok ($p = 0,002$) (16). Juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (17) berdasarkan uji statistik diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok dengan p value = 0,018 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan dalam penelitian ini memiliki pendidikan tidak sarjana. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maka seseorang cenderung mempunyai pengetahuan yang luas (17).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 165 responden didapati lebih banyak perilaku merokok dari yang jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 108 responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 77,8% yang merokok sedangkan dari 57 responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 31,6% yang merokok dengan hasil analisis statistik diperoleh bahwa nilai X^2 hitung (33,737) > X^2 tabel (3,841) atau nilai p (0,000) < α (0,05). Ini berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok yang mana telah kita ketahui bahwa mayoritas perokok di Indonesia adalah laki-laki dan memang laki-laki cenderung lebih tinggi untuk mengkonsumsi rokok dibandingkan dengan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Direja & Febrimuliani (2021), menunjukkan bahwa remaja laki-laki mempunyai peluang merokok sebesar 206,522 kali lebih besar daripada remaja perempuan, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku remaja merokok harian yang artinya remaja laki-laki mempunyai kemungkinan lebih tinggi untuk merokok harian dibandingkan dengan perempuan. (18). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrani, yang mana hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p=0,000$ yang berarti jenis kelamin berhubungan dengan perilaku merokok yang dengan nilai $OR=4,811$ berarti remaja laki-laki memiliki kecenderungan 4,811 kali untuk merokok setiap hari dibandingkan remaja perempuan (19).

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, persepsi dan jenis kelamin sehingga diperlukan komunikasi, informasi dan edukasi pada keluarga atau masyarakat terkait perilaku merokok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hia TJ, Simanjourang A, Hadi AJ. Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan Merokok, Aktifitas Fisik, dan Kepatuhan Minum Obat Berhubungan Dengan Penedalihan Hipertensi. *Wind Heal J Kesehat*. 2020;308–16.
2. Hasibuan AS, Manggabarani S, Maulana I, Hadi AJ. Determinan Model Karakteristik Budaya Kesehatan pada Pemanfaatan Pelayanan Pencegahan Covid-19 di Puskesmas Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(12):1641–7.
3. WHO. WHO global report on trends in prevalence of tobacco smoking 2000-2025. World Health Organization; 2018.
4. Jufri R, Parawangi A, Malik I. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka Utara. *Kolaborasi J Adm Publik*. 2018;4(2):167–82.
5. Wiraatmadja J, Ayu IM. Analisis Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Universitas X Jakarta Barat Tahun 2019. 2019;
6. Kemenkes RI. Hidup Sehat Tanpa Rokok. Jakarta Kemenkes RI. 2017;
7. Antoni A, Ahmad H, Hadi AJ, Abdullah AA. Pengaruh Agama bagi Penderita Diabetes Mellitus dalam Menjalani Kehidupan. *J Ris Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. 2022;7(2):117–21.
8. Iriani A. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (Studi Terhadap Peraturan Daerah Kota Palembang No. 7 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Pada Instansi Pemerintahan Kota Palembang). Universitas Brawijaya; 2018.
9. Trisnowati H, Daduk SS. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap phbs di rumah tangga dengan perilaku merokok dalam rumah kepala rumah tangga di Dusun Karangnongko Yogyakarta. *Med Respati J Ilm Kesehat*. 2017;12(4):1–11.
10. Prautami ES, Rahayu S. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017. *Nurs Insid Community*. 2018;1(1):27–32.
11. Pakaya S. Hubungan Pengetahuan tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 1 Bulawa. Skripsi. 2013;1(841409039).
12. Sibirian TDS, Yustina I, Juanita J. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Pada Petani Sawah Di Kabupaten Deli Serdang. *J Heal Sains*. 2021;2(4):576–86.
13. Puspitasari RD. Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dengan Sikap Dan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Di Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada; 2016.
14. Tantri A, Fajar NA, Utama F. Hubungan persepsi terhadap peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di Kota Palembang. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2018;9(1):74–82.
15. Somantri UW. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Jenis Kelamin Dan Persepsi Gambar Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok. *J Kesehat*. 2020;11(1):69–76.
16. Fernando P. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Umur Terhadap Perilaku Merokok Di Kota Pontianak Tahun 2015. *J Mhs PSPD FK Univ Tanjungpura*. 2019;5(1).
17. Esmiralda N. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Karyawan Laki-Laki Universitas Batam. *Zo Kedokt Progr Stud Pendidik Dr Univ Batam*. 2019;9(3):56–64.
18. Direja S, Febrimuliani H. Pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku remaja merokok setiap hari di Provinsi Banten. *J Ilmu Kesehat*. 2021;10(2):30–41.
19. Zahrani CI, Arcana IM. Determinan Perilaku Remaja Merokok Setiap Hari Di Indonesia. In: *Seminar Nasional Official Statistics*. 2020. p. 519–28.